

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan UNESCO, Education For All Global Monitoring Report 2012 menunjukkan mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara. Indeks perkembangan pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada tahun 2011. Disisi lain, Indonesia menempati pada posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam acara pembangunan PBB tahun 2013. Posisi Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia dan Singapura. Data-data tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang harus diperbaiki salah satunya yaitu pada mutu guru (Muhammad, 2015). Guru merupakan salah satu penunjang untuk keberhasilan pendidikan sehingga seorang guru harus memiliki kualifikasi yang layak. Guru yang telah memenuhi kualifikasi yang layak akan dikatakan profesional apabila telah tersertifikasi. Guru yang bersertifikasi tentunya akan berkompeten dari segi pengalaman, keterampilan, dan *expert* dalam proses belajar mengajar di kelas, maka dengan adanya guru yang berprofesional ini mampu membawa peningkatan mutu pendidikan Indonesia (Ilmi, 2013).

Guru sebagaimana person pendidikan harus ditingkatkan kompetensinya melalui program sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Berdasarkan laporan dari PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara. Berbeda dengan Singapura yang telah mampu membuktikan keunggulan dalam penyelenggaraan program pendidikan negaranya, yang dapat dilihat dari perolehan peringkat tertinggi dalam event yang sama. Menteri Pendidikan Singapura menyatakan bahwa kunci sukses dari keberhasilan tersebut bukan terletak pada fasilitas, kurikulum, atau jam pelajaran melainkan pada

kemampuan para guru di Singapura pada sistem pendampingan siswa (Sari Widyastuti & Agung Yulianto, 2018).

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak untuk upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Karena tugasnya itulah, seorang guru dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan di masyarakat. Masyarakat tidak meragukan lagi akan pentingnya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka tumbuh menjadi seorang anak yang terdidik, pintar, berkembang dan menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian, maka guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diberikan kepadanya. Karena dengan itulah seorang guru dapat diposisikan sebagai sosok yang dapat disebut sebagai guru profesional. Mengingat berat tugas serta pekerjaan seorang guru, maka guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang seimbang dengan posisi menjadi guru (Sagala, 2013: 21).

Guru merupakan profesi yang bertujuan untuk mendidik generasi bangsa dan tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan semata tetapi juga mendidik karakter dan moral siswa. Guru sebagai pendidik harus dapat dijadikan teladan. Begitu pentingnya peranan guru di dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya atau kompetensinya agar menjadi guru yang berkualitas. Hal tersebut harus dibarengi dengan usaha melalui kegiatan pelatihan dan workshop pengembangan profesi juga harus dibarengi dengan tingkat kesejahteraan yang memadai. Untuk itu, pemerintah telah merespon melalui program sertifikasi guru. Guru sebagai sebuah profesi, mendapatkan pengakuan dengan beberapa faktor antara lain: 1) adanya pengetahuan khusus, keahlian, dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar; 2) adanya kaidah dan standar moral yang tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada

kode etik profesi; 3) mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksanaan profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksanaan profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat; 4) ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan dan kelangsungan hidup maka untuk menjalankan suatu profesi terlebih dahulu harus ada izin khusus; serta 5) kaum profesional biasanya menjadi anggota dari satu profesi (Sudirman dan Agus H, 2017). Untuk menjadi guru yang profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan untuk kompetensi yang harus dimiliki “Meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Sejak perancangan guru menjadi pekerjaan yang profesional, upaya meningkatkan profesionalisme seorang guru semakin serius digalakkan. Dimana sertifikasi guru menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru telah mendapat perhatian yang luar biasa. Tujuan awal dari diadakannya sertifikasi untuk meningkatkan mutu seorang guru yang pada gilirannya bisa mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Payong, 2011: 3). Perlu adanya sebuah pemahaman dan kesadaran dari semua pihak bahwa sertifikasi merupakan sarana untuk menuju kualitas. Sertifikasi merupakan sarana untuk mencapai sebuah tujuan yaitu untuk menentukan kelayakan dan meningkatkan mutu, martabat dan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Sebuah kesadaran dan pemahaman akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kualitas. Sertifikasi merupakan salah satu dari bukti bahwa guru tersebut merupakan guru yang berprofesional. Dengan demikian, guru sebagai profesi yang memiliki peran dan tugas sebagai pendidik, juga memiliki tugas untuk melayani masyarakat dibidang pendidikan. Tuntutan profesional yaitu memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat dalam bidang pendidikan. Lebih

khususnya lagi yaitu guru dituntut memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Kely Triana dkk (2015) diketahui beban kerja seorang guru selain melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru juga harus menjalankan tugas tambahan lainnya untuk memenuhi jam mengajar. Seorang guru yang sudah bersertifikasi harus memenuhi persyaratan 24 jam mengajar. Namun dalam pelaksanaannya seorang guru yang sudah bersertifikasi dapat melaksanakan tugas lebih dari 24 jam mengajar, dalam 1 minggu seorang guru bisa menerima beban mengajar hingga 37,5 jam yaitu 24 jam mengajar diperoleh dari tatap muka dan 13,5 jam diperoleh dari tugas tambahan seperti piket, MGMP, wali kelas, pengembangan kurikulum, dan lain-lain. Beban kerja yang berat ini pastilah akan menimbulkan dampak yang buruk pada guru.

Para profesional merupakan guru bersertifikasi yang sangat termotivasi menghadapi tuntutan kerja yang tinggi dimana rentan akan mengalami kelelahan akibat stres (Aamodt, 2010). Kemudian efek negatif dari stres yang ditimbulkan dalam jangka pendek mungkin sedikit. Akan tetapi, jika keadaan ini akan berlangsung lama maka akan beresiko *burnout*. Banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan, maka akan adanya konflik peran, dan interaksi interpersonal yang terjalin di tempat kerja sehingga dapat mendorong kelelahan emosionalnya pada individu. Tuntutan psikologis dan emosional yang berlebihan juga menyebabkan perasaan lelah dan tidak bersemangat dalam bekerja. *Burnout* yang dirasakan hampir setiap pegawai dapat dikurangi, individu hanya perlu memiliki kecerdasan emosi yang baik untuk mengurangi terjadinya *burnout* (Novita, 2013).

Istilah *burnout* sering dikaitkan dengan kejenuhan, kebosanan dalam bekerja (Nurwangid, Purwanti, dan Fathiyah, 2010). Sedangkan menurut Gladding (2012) *burnout* merupakan satu kondisi dimana terkurasnya jasmani dan rohani seseorang, sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi bisa disimpulkan bahwa *burnout* merupakan suatu kondisi individu dimana mengalami kelelahan secara fisik, mental, emosional, dan kurangnya motivasi kerja yang disebabkan oleh tuntutan kerja yang semakin bertambah. Ada tiga

dimensi dalam *burnout* yaitu kelelahan emosi, depersonalisasi dan *low personal accomplishment* (Wardhani, 2012).

*Burnout* menurut Ilyas (2012: 2) merupakan kelelahan mental, kehilangan komitmen dan penurunan motivasi pada diri pekerja. Sedangkan menurut Setyawati (2010) *burnout* atau kelelahan kerja merupakan fenomena kompleks yang disebabkan oleh faktor biologi pada proses kerja serta dipengaruhi oleh faktor internal yaitu masalah psikososial dan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan kerja yang tidak memadai. Beberapa penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa guru merupakan profesi yang beresiko tinggi mengalami stres kerja yang bersifat kronis dan mengarah pada kecenderungan *burnout*. Mondy (2010), orang-orang yang memiliki profesi yang bersifat menolong seperti guru dan penasihat, tampaknya rentan terhadap kejenuhan karena pekerjaannya. Kejenuhan sering dihubungkan dengan orang-orang yang pekerjaannya mengharuskan mereka bekerja secara dekat dengan orang lain dalam kondisi yang penuh stres dan konflik.

Guru ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar berdasarkan observasi awal yang penulis laksanakan salah satu guru merasakan beban kerja sebagai guru ekonomi pasca sertifikasi cukup melelahkan dan berat, sehingga dalam menjalankan tugasnya kurang maksimal karena banyaknya beban yang ditanggung oleh seorang guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru bukan saja bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun juga melaksanakan tugas lain seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, melakukan evaluasi, menjadi wali kelas, mempersiapkan soal ujian, dan mengikuti MGMP. Menurut Ibu Suparsi tanggung jawab menjadi seorang guru memang berat, namun tidak berpengaruh pada semangat mengajar beliau, karena bagi guru yang utama adalah siswa dan melaksanakan tugasnya sebagai guru. Bagi seorang guru mengajar adalah tugas utama yang harus dilaksanakan sesuai dengan tugas utama guru yaitu sebagai tenaga pendidik. Guru juga harus pandai dalam mengatur waktu bekerja agar dapat menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar maupun tugas lain yang diberikan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas seorang guru yang mendapatkan sertifikasi maka guru tersebut sudah termasuk guru profesional. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan hal tersebut belum tentu kebenarannya. Ada kemungkinan bahwa guru yang bersertifikasi hanyalah penghargaannya saja. Dalam hal pembelajarannya belum tentu bisa dikatakan profesional, sehingga bisa menyebabkan suatu keadaan dimana guru tersebut akan mendapat tekanan yang terus menerus sehingga akan berdampak pada peserta didiknya. Dampak tersebut bisa saja terjadi diantaranya guru belum bisa mengontrol emosinya sehingga akan lebih mudah marah kepada peserta didiknya. Dampak lain yang dimana peserta didik mengalami kejenuhan karena guru hanya mengajar menggunakan metode yang sama setiap harinya tanpa adanya mencoba menggunakan metode yang lain. Oleh karena itu penulis tertarik akan meneliti guru yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar terutama yang sudah bersertifikasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Burnout* Guru Ekonomi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Pasca Sertifikasi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *burnout* terjadi pada guru bersertifikasi?
2. Bagaimana cara guru mengatasi masa *burnout* pasca mendapatkan sertifikasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan terjadinya *burnout* pada guru bersertifikasi.
2. Untuk mendeskripsikan cara guru mengatasi masa *burnout* pasca mendapatkan sertifikasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat penelitian secara praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan serta bisa memberi tambahan sumbangan kepustakaan di dalam bidang penelitian pendidikan.

2. Manfaat penelitian secara teoritis:

- a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan pemikiran atas analisis *burnout* guru pasca sertifikasi yang nantinya bisa memberi saran kepada sekolah untuk mengevaluasi letak kejenuhan yang dialami guru.

- b. Bagi Guru

Dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis *burnout* pasca sertifikasi.

- c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru yang berkaitan dengan masa dimana guru mengalami keadaan *burnout* pasca sertifikasi.